ABSTRAK

Regan Desta Syaputra, NIM 126101211072, "Konsekuensi Hutang Piutang Pada Pinjaman Online Pasca Kematian Debitur Ditinjau Dari Fatwa DSN-MUI NO. 19/DSN-MUI/IV/2001 tentang Al-Qard dan KUHPerdata Pasal 833 ayat (1)". Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES), Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Pembimbing: Yusuf Mardani, M.H.

Kata Kunci: Hutang Piutang, Pinjaman Online, Kematian Debitur, Hukum Positif, Hukum Ekonomi Syariah, Ahli Waris

Penelitian ini membahas konsekuensi hukum hutang piutang pada pinjaman online pasca kematian debitur ditinjau dari perspektif hukum positif dan hukum ekonomi syariah. Pinjaman online sebagai bentuk layanan keuangan berbasis teknologi informasi telah berkembang pesat dan digunakan secara luas oleh masyarakat karena kemudahan akses dan kecepatan prosesnya. Dalam praktiknya, pinjaman online dilandasi oleh perjanjian hutang piutang yang menimbulkan hak dan kewajiban hukum bagi para pihak. Kematian debitur sebelum pelunasan utang menimbulkan persoalan hukum mengenai kelanjutan perikatan, kedudukan utang dalam harta warisan, serta tanggung jawab ahli waris terhadap kewajiban tersebut. Kondisi ini diperkuat oleh ketiadaan ketentuan yang jelas dan eksplisit dalam banyak aplikasi pinjaman online yang mengatur mengenai akibat hukum kematian debitur.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan dan pendekatan konseptual. Sumber bahan hukum terdiri dari bahan hukum primer berupa Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, serta Fatwa DSN-MUI yang berkaitan dengan pembiayaan berbasis teknologi informasi. Bahan hukum sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan hutang piutang, hukum waris, dan hukum ekonomi syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hukum positif, hutang pinjaman online yang ditinggalkan oleh debitur menjadi bagian dari harta warisan dan penyelesaiannya dibebankan pada harta peninggalan pewaris sebelum dilakukan pembagian kepada ahli waris sebagaimana diatur dalam Pasal 833 ayat (1) KUH Perdata. Tanggung jawab ahli waris terhadap pelunasan utang bersifat terbatas pada nilai harta warisan yang diterima. Dalam perspektif hukum ekonomi syariah, hutang merupakan kewajiban yang harus diselesaikan karena berkaitan dengan hak sesama manusia, sehingga pelunasannya diprioritaskan dari harta peninggalan pewaris sebelum pembagian warisan kepada ahli waris.

Penelitian ini menegaskan pentingnya kejelasan pengaturan mengenai mekanisme penyelesaian hutang pinjaman online pasca kematian debitur dalam

perjanjian dan kebijakan aplikasi pinjaman online. Kejelasan tersebut diperlukan untuk memberikan kepastian hukum, perlindungan hak kreditur, serta keadilan bagi ahli waris sesuai dengan prinsip hukum positif dan nilai-nilai hukum ekonomi syariah.

ABSTRACT

Regan Desta Syaputra, Student ID Number 126101211072, "Legal Consequences of Online Loan Debts after the Death of the Debtor Viewed from DSN-MUI Fatwa No. 19/DSN-MUI/IV/2001 on Al-Qard and Article 833 Paragraph (1) of the Indonesian Civil Code." Department of Sharia Economic Law, Faculty of Sharia and Legal Studies, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Supervisor: Yusuf Mardani, M.H.

Keywords: Debt, Online Loans, Death of the Debtor, Positive Law, Sharia Economic Law, Heirs

This research examines the legal consequences of online loan debts after the death of the debtor from the perspectives of positive law and Sharia economic law. Online loans, as a form of financial service based on information technology, have developed rapidly and are widely used by the public due to their ease of access and fast processing. In practice, online loans are based on debt agreements that create legal rights and obligations for the parties involved. The death of the debtor before the repayment of the debt raises legal issues concerning the continuation of the legal obligation, the position of the debt within the estate, and the responsibility of the heirs for the outstanding obligation. This condition is further complicated by the absence of clear and explicit provisions in many online loan applications regarding the legal consequences of the debtor's death.

The research method used is normative legal research employing a statutory approach and a conceptual approach. The sources of legal materials consist of primary legal materials, including the Indonesian Civil Code, the Law on Information and Electronic Transactions, regulations of the Financial Services Authority, and DSN-MUI Fatwas related to technology-based financing. Secondary legal materials are obtained from books, journals, and scholarly works relevant to debt, inheritance law, and Sharia economic law.

The results of the study indicate that under positive law, online loan debts left by a deceased debtor become part of the estate, and their settlement is charged to the inheritance before distribution to the heirs, as regulated in Article 833 paragraph (1) of the Indonesian Civil Code. The liability of the heirs for debt repayment is limited to the value of the inherited assets they receive. From the perspective of Sharia economic law, debt constitutes an obligation that must be fulfilled because it relates to the rights of others, and therefore its settlement is

prioritized from the deceased's estate before the distribution of inheritance to the heirs.

This research emphasizes the importance of clear regulations regarding the mechanism for settling online loan debts after the death of the debtor within agreements and policies of online loan applications. Such clarity is necessary to provide legal certainty, protect creditors' rights, and ensure justice for heirs in accordance with the principles of positive law and the values of Sharia economic law.

تجريدي

ريغان ديستا سيابوترا، NIM 126101211072، "آثار الديون والمستحقات على القروض الإلكترونية بعد وفاة المدين: مراجعة من منظور القانون الاقتصادي الشرعي والقانون الوضعي". قسم القانون الاقتصادي الشرعي (HES)، كلية الدراسات الشرعية والقانونية (FASIH)، جامعة سيد علي رحمت الله تولونغ أغونغ الإسلامية الحكومية، المشرف: يوسف مرداني، ماجستير في القانون.

الكلمات المفتاحية: الديون، القروض عبر الإنترنت، وفاة المدين، القانون الوضعي، القانون الاقتصادي الإسلامي، الورثة

تتناول هذه الدراسة الآثار القانونية للقروض الإلكترونية بعد وفاة المدين، من منظورين: القانون الإندونيسي الوضعي والقانون الاقتصادي الإسلامي. ويركز البحث على وضع التزامات سداد الديون، والأطراف المسؤولة عن السداد، وآليات التسوية المطبقة استنادًا إلى الأحكام القانونية والمبادئ الإسلامية. ويعتمد البحث على المنهج القانوني المعياري، بمنهج تشريعي ومفاهيمي. وتُستقى البيانات من مصادر قانونية أولية وثانوية وثالثية ذات صلة بموضوع البحث

تُظهر نتائج البحث أنه بموجب القانون الإندونيسي، لا يُسقط موت المدين التزامات الدين الناشئة عن اتفاقية قرض عبر الإنترنت. يبقى الدين عبئًا على تركة المدين، ويجب تسويته قبل توزيع الميراث على الورثة. تقتصر مسؤولية الورثة على قيمة الميراث الذي حصلوا عليه، وبالتالي لا يترتب عليهم التزام بالسداد من أصول شخصية خارج التركة. يجب أن تتم عملية تحصيل الدائن وفقًا للقوانين المعمول بها ومبادئ حماية المستهلك.

من منظور الشريعة الإسلامية الاقتصادي، يُنظر إلى الدين على أنه أمانة يجب تسويتها حتى بعد وفاة المدين. ويُعدّ سداد الدين أولوية قصوى في إدارة التركة قبل تنفيذ الوصية وتوزيع الميراث على الورثة. وتقتصر مسؤوليات الورثة على تركة المدين. وتُقدّم فتوى مجلس العلماء الإندونيسي رقم 117 DSN-MUI/II/2018 أساسًا معياريًا لتنفيذ القروض الإلكترونية المتوافقة مع الشريعة، بما في ذلك استخدام العقود المتوافقة مع الشريعة وآلية تسوية الالتزامات بعد وفاة المدين.

وتخلص هذه الدراسة إلى أن تسوية ديون القروض عبر الإنترنت بعد وفاة المدين في القانون الإندونيسي الوضعي والقانون الاقتصادي الإسلامي كلاهما يضع الميراث كهدف رئيسي لسداد الالتزامات، ويحدد حدود مسؤوليات الورثة، ويؤكد على أهمية وجود آلية تسوية منظمة قانونياً تستند إلى مبدأ العدالة..